

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Hasbullah, 2011: 4).

Tujuan pendidikan Nasional tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai butir-butir tujuan pendidikan tersebut perlu didahului oleh proses pendidikan yang memadai. Agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka semua aspek yang dapat mempengaruhi belajar siswa hendaknya dapat berpengaruh positif bagi diri siswa, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Hal ini menggambarkan bahwa tidak hanya aspek pengetahuan saja yang diutamakan dalam pembelajaran akan tetapi aspek afektif dan psikomotor pun menjadi hal yang tidak kalah penting dalam pembelajaran adalah percaya diri.

Percaya diri menjadi hal yang penting dalam setiap pembelajaran (Ditya Apriliarini, 2015:2).

Dengan percaya diri yang ditanamkan dari diri siswa maka dapat memicu keaktifan keberhasilan pendidikan yang memegang peran penting dalam mempersiapkan manusia yang berkualitas dan mampu berkompetensi agar meningkatkan prestasi dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian (*skripsi*) yang ditulis oleh Anjelyn Susanti Purba tahun 2015 halaman 5. Mengatakan bahwa ada sebagian siswa memiliki percaya diri yang kurang dalam proses pembelajaran. Kondisi seperti ini membuat peserta didik kurang mampu untuk mengembangkan kemampuan yang ada didalam dirinya, yang akhirnya berdampak pada tidak maksimalnya proses pembelajaran yang afektif.

Hal demikian itu juga terjadi di SMP N 1 Siak Kecil, dimana dalam proses pembelajaran berlangsung peserta didik memiliki percaya diri yang rendah khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Padahal seharusnya setiap peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar harus memiliki percaya diri yang tinggi. Hal ini akan menjadikan siswa aktif dan tujuan pembelajaran akan tercapai dan berhasil. Tetapi kenyataannya tidak demikian yang terjadi di SMP N 1 Siak Kecil masih ada peserta didik yang memiliki percaya diri rendah dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Kurangnya percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat bahwa sebagian besar para siswa memilih untuk tidak menjawab ketika ada guru

yang sedang bertanya karena takut dipermalukan. Kemungkinan ini terjadi saat siswa menjawab, namun jawaban siswa tersebut tidak tepat atau kurang di pahami orang lain. Selain itu siswa juga tidak berani untuk mengemukakan pendapat karena tidak yakin dengan jawaban yang dikemukakan. Akibatnya, dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam berlangsung masalah-masalah inilah yang membuat siswa kurang percaya diri didalam kelas.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, guru dituntut harus menguasai strategi berbagai model-model pembelajaran. Sebab dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, maka pembelajaran akan berjalan dengan baik dan peserta didik menjadi lebih aktif dan percaya diri tidak hanya duduk diam saja didalam kelas.

Salah satu penyebab permasalahan pembelajaran pendidikan agama islam dapat di asumsikan model yang digunakan oleh guru yakni metode ceramah. Menurut Tambak model ceramah memiliki kelemahan dimana guru tidak dapat mengetahui sampai mana peserta didik telah mengetahui pembicaraannya, kata-kata yang diucapkan guru ditafsirkan lain oleh peserta didik (Tambak, 2014: 79).

Kemudian metode ceramah cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya memanfaatkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pembelajaran yang kurang sempurna diterima oleh peserta didik, serta kesulitan dalam mengetahui seberapa banyak materi yang dipahami oleh peserta didik dan pembelajaran cenderung verbalistik dan kurang merangsang. model ceramah ini cenderung membuat siswa pasif, pengaturan kecepatan secara klasikal ditentukan oleh pengajar, kurang cocok untuk

pembentukan keterampilan dan sikap sehingga siswa cenderung kurangnya percaya diri dalam proses pembelajaran berlangsung. Siswa hanya sebagai pendengar saja sedangkan guru sebagai pemberi informasi (J.J. Hasibuan, 13: 2010).

Model *Cooperative Learning* tipe *jigsaw* adalah salah satu model kooperatif yang mendorong siswa aktif dalam pembelajaran. Dengan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* ini mendorong siswa lebih aktif didalam kelas, kreatif dalam berfikir serta bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dilakukannya. Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan dinamis, memberikan kesempatan setiap siswa untuk menerapkan dan mengembangkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada siswa lain dalam kelompok belajar yang telah dibentuk oleh guru. Selain itu, berdiskusi tidak didominasi oleh siswa tertentu saja, tetapi semua siswa dituntut untuk menjadi aktif dalam diskusi tersebut.

Model pembelajaran *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Model *jigsaw* dapat digunakan secara efektif disetiap level dimana siswa telah mendapatkan keterampilan kelompok untuk belajar bersama (Isjoni, 2014: 54).

Model *jigsaw* ini menuntut peserta didik untuk bisa menjelaskan apa yang dia ketahui ketika diskusi. Dengan pembelajaran seperti ini dapat melatih siswa yang pasif menjadi aktif sehingga bisa membangun atau meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik (Jumanta, 2016: 122).

Dari permasalahan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas atau PTK adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berniat melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk membuktikan bahwa melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Penulis mencoba untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan model *jigsaw* yang diterapkan di sekolah melauai penelitian dengan judul **Penerapan Model Cooperative Learning Tip Jigsaw untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMP N 1 Siak Kecil.**

### **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, melihat luasnya ruang lingkup yang dibahas, membutuhkan spesifikasi kajian yang dilakukan lebih terfokus, penulis membatasi permasalahan pada Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI Kelas IX 3 di SMP N 1 Siak Kecil.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dapat Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI Kelas IX 3 di SMP N Siak Kecil?

#### D. Tujuan Penelitian

Merujuk perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dapat Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PAI Kelas IX 3 di SMP N 1 Siak Kecil.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan dan pengetahuan khususnya berkaitan dengan metode pembelajaran aktif.

##### 2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa dalam model tersebut agar dapat :

1. Melaksanakan pembelajaran berdasarkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* yaitu menjadi aktif dan mengkontruksi pengetahuannya sendiri dalam proses pembelajaran PAI sehingga dapat memecahkan masalah sehari-hari dalam kehidupan.
2. Menumbuh kembangkan daya tarik dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran.
3. Meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

b. Manfaat bagi guru

1. Mendapatkan model pembelajaran yang baru untuk mengembangkan materi pembelajaran.

2. Meningkatkan kinerja guru dan profesionalitas guru dalam hal strategi mengajar.

c. Manfaat bagi sekolah :

1. Meningkatkan mutu, kualitas dan tenaga pendidik yang ada disekolah tersebut.
2. Mengembangkan model pembelajaran PAI yang sudah ada dan diinovasikan yang baru sesuai dengan perkembangan zaman.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan hasil penelitian ini, akan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN**, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : LANDASAN TEORI**, bab ini terdiri dari konsep teori yang menguraikan tentang model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan kepercayaan diri, penelitian relevan, konsep operasional, dan hipotesis tindakan.

**BAB III : METODE PENELITIAN**, bab ini terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, pelaksanaan PTK, prosedur pemecahan masalah, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, hasil analisis data, kriteria pencapaian minimal.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA**, bab ini terdiri dari deskripsi lokasi penelitian, penyajian data, dan analisa data.

**BAB V : PENUTUP**, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

